

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran serta memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan. Suharsimi Arikunto (2004, hlm. 1) menjelaskan “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”. Konteks evaluasi yaitu sebagai proses menilai sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun hasil proses evaluasi akan menjadi representasi dari kualitas pembelajaran, lebih lanjut hal tersebut akan menjadi gambaran keberhasilan proses pendidikan secara makro.

Evaluasi menjadi salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui efektifitas pembelajaran. *Feedback* yang diperoleh dari hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai bahan perbaikan maupun penyempurna program dan kegiatan pembelajaran.

Lehman (dalam Ana Ratna Wulan, 2005) mengemukakan bahwa:

Berdasarkan tujuannya, terdapat pengertian evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dinyatakan sebagai upaya untuk memperoleh *feedback* perbaikan program, sementara evaluasi sumatif merupakan upaya menilai manfaat program dan mengambil keputusan’. (hlm. 6)

Pemahaman guru tentang pengertian penilaian, objek penilaian, teknik penilaian dan jenis penilaian dalam pembelajaran sangat penting karena akan mempengaruhi hampir seluruh aktivitas penilaian. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 64 Ayat 1 bahwa penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Adams dan Dickley (dalam Hamalik, 1980, hlm 115-120) mengungkapkan bahwa “Guru memiliki peran sebagai *instructor* (pengajar), *conselor* (pembimbing), *scientist* (ilmuan), dan *person* (pribadi)”. Guru sebagai pengajar bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas, mengelola kelas, dan mengevaluasi kemajuan hasil belajar peserta didik.

Djamarah (2002, hlm. 73-74), mengemukakan:

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, kreatif, dan mandiri. Baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional.

Penilaian menjadi kegiatan yang sangat penting karena dapat memberikan umpan balik baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, penilaian akan memberikan informasi mengenai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu, selain itu akan diketahui pula sejauh mana ketepatan dari penggunaan metode belajar yang digunakan di dalam kelas. Bagi peserta didik, penilaian akan memberikan pengaruh terhadap perilaku belajarnya sehingga termotivasi untuk berprestasi lebih baik lagi.

Dalam melakukan penilaian, dibutuhkan instrumen (alat ukur) dalam bentuk tes maupun non-tes sebagai alat pengambil keputusan. Dalam praktiknya, terdapat syarat-syarat tertentu dalam membuat instrumen yang baik sehingga data yang dihasilkan akurat dan representatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin (2011, hlm. 69) bahwa “Karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, diskriminatif, spesifik dan proporsional”.

Nurung (dalam Ana Rofiati dkk., 2013, hlm. 2008) mengungkapkan bahwa:

Kualitas tes dapat diungkap melalui analisis butir soal secara teoritis (telaah) dan analisis empiris. Analisis butir soal secara teoritis (telaah) dilakukan untuk menilai butir soal ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis empiris dapat menggunakan pendekatan tes klasik (*classical test theory*) maupun pendekatan tes modern (*item response theory*).

Terdapat dua jenis tes yang dapat digunakan untuk keperluan evaluasi pembelajaran yakni; tes yang telah terstandarisasi (*Standardized test*), dan tes buatan guru (*Teacher-made test*). *Standardized test* adalah tes yang telah mengalami proses standarisasi, yakni proses validitas dan reliabilitas, sehingga tes tersebut benar-benar *valid* (sahih) dan *reliable* (ajeg) untuk suatu tujuan dan bagi kelompok tertentu. Contoh *standardized test* adalah Ujian Nasional yang dikelola langsung oleh pemerintah pusat. Sementara tes buatan guru merupakan tes yang disusun langsung oleh guru. Pada umumnya tes buatan guru dipergunakan secara terbatas pada suatu kelas atau sekolah.

Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mulai diperkenalkan sejak diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Adapun tujuan dari mata pelajaran TIK untuk jenjang SMA/MA dan sederajat adalah untuk memperoleh kompetensi lanjut akan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Sesuai dengan visi mata pelajaran TIK yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional bahwa:

Visi mata pelajaran TIK yaitu agar siswa dapat menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktivitas lainnya sehingga siswa mampu berkreasi, mengembangkan sikap inisiatif, mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan yang baru.

Sebagai tenaga profesional, guru TIK dituntut bukan hanya dalam segi penguasaan teknologi informasi saja, namun juga dalam melakukan penilaian hasil belajar. Guru dituntut untuk memiliki kualifikasi dan standar sesuai dengan yang tercantum di dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi inti guru adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam tujuh kompetensi, yaitu:

1. memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu,

2. menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan,
3. menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
4. mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
5. mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen,
6. menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan,
7. melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Menyadari tuntutan kompetensi guru dalam Permendiknas tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah mengembangkan instrumen penilaian serta evaluasi proses dan hasil belajar.

Proses penilaian hasil belajar harus dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditentukan dalam standar penilaian pendidikan sesuai Permendiknas No. 20 Tahun 2007 bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam proses penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik diperlukan instrumen penilaian yang valid dan reliabel sehingga dapat mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik. Dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel, guru harus mengkaji dan menelaah setiap butir soal yang dibuatnya sehingga diperoleh soal yang bermutu sebelum diujikan pada peserta didik. Instrumen yang baik akan memberikan informasi akurat mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik.

Berdasarkan hasil supervisi dan evaluasi keterlaksanaan KTSP dan masukan pada pelaksanaan bintek, masih banyak ditemukan guru yang belum memahami dan belum mampu menganalisis butir soal serta menginterpretasikan hasil analisisnya. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil penilaian peserta didik belum sepenuhnya menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi yang sesungguhnya.

Kelemahan kegiatan penilaian hasil belajar di lembaga pendidikan pada umumnya terletak pada kemampuan guru untuk mengkonstruksikan butir soal, bukan pada bentuk dan tipe butir soal seperti anggapan pada umumnya. Masih sering muncul anggapan bahwa tipe butir soal uraian lebih baik jika dibandingkan dengan tipe butir soal objektif. Padahal butir soal dengan tipe apapun jika dikonstruksikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka dapat digunakan sebagai instrumen yang representatif untuk mengukur kemampuan peserta didik. Sehingga, jika masih ada anggapan bahwa suatu bentuk atau tipe butir soal akan lebih baik dari butir soal yang lain, maka anggapan tersebut perlu diuji melalui penelitian terlebih dahulu.

Begitu pentingnya mengkonstruksi butir soal agar dapat menjadi instrumen yang baik, guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi butir soal. Bukan hanya kemampuan yang bersifat pengetahuan dan pemahaman, namun juga keterampilan dalam proses menyusun butir soal. Untuk mencapai kemahiran dalam mengkonstruksi soal, diperlukan pengalaman serta latihan yang terus menerus serta pemahaman tentang teori yang mendasarinya.

Pengalaman kerja guru merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman mengajar bukan hanya berkaitan dengan masa kerja seorang guru, latar belakang pendidikan dan aktivitas selama menjadi guru juga menjadi faktor yang berpengaruh di dalamnya. Seorang guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya (*mismatch*), yaitu guru yang mengajar mata pelajaran yang berbeda dengan bidang keahliannya, misalnya sarjana jurusan pendidikan biologi tetapi mengajar mata pelajaran matematika. Hal tersebut tentu akan berpengaruh dalam kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Aktivitas selama menjadi guru juga akan berpengaruh pada kinerja mengajarnya, misalnya dengan mengikuti *workshop*, pelatihan, mengikuti dalam seminar, dan sebagainya. Guru dengan pengalaman mengajar yang memadai, secara positif akan mendukung kinerjanya di sekolah. Sebaliknya jika pengalaman mengajar yang dimiliki guru tidak memadai, maka kurang mendukung keberhasilan kinerjanya sekolah.

yuniarti, 2015

hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas tes buatan guru pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bertolak dari latar belakang masalah di atas bahwa salah satu kompetensi utama seorang guru profesional adalah dapat menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam pelaksanaannya, diperlukan instrumen yang valid dan reliabel, guru harus mengkaji dan menelaah setiap butir soal yang dibuatnya sehingga diperoleh soal yang bermutu. Untuk mencapai kemahiran dalam mengkonstruksi soal, diperlukan pengalaman serta latihan yang terus menerus serta pemahaman tentang teori yang mendasarinya. Atas dasar kerangka berpikir tersebut, peneliti menduga ada hubungan antara pengalaman mengajar dengan kualitas tes buatan guru. Atas dasar tersebut, penulis mengangkat judul **“Hubungan Antara Pengalaman Kerja dengan Kualitas Tes Buatan Guru Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya peneliti merumuskan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengalaman kerja guru TIK di SMA Negeri Kota Bandung?
2. Bagaimanakah kualitas tes buatan guru TIK di SMA Negeri Kota Bandung?
3. Apakah ada hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas tes buatan guru?

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih dalam lagi. Kualitas tes dalam penelitian ini didasarkan pada aspek kualitatif (teoretik), analisis butir soal secara kualitatif dilakukan untuk menilai butir soal ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman kerja guru TIK di SMA Negeri Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui kualitas tes buatan guru TIK di SMA Negeri Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas tes buatan guru.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian referensi serta memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas tes buatan guru pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMA Negeri se Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam perbaikan penyelenggaraan evaluasi belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan tolak ukur dalam pembuatan instrumen evaluasi selanjutnya yang lebih sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Selain itu, melalui hasil dari penelitian ini diharapkan guru senantiasa meningkatkan profesionalitasnya untuk menjadi seorang guru yang berpengalaman.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di kemudian hari, khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan.